

Manajemen Pembelajaran Berbasis Tradisi Keislaman : Studi Kelas Agama Islam, Sains, Sosial, dan Bahasa Berwawasan Moderasi Beragama

Kisbiyanto

IAIN Kudus, Indonesia

Korespondensi : kisbiyanto@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

This research aims at explaining the management of teaching and learning based on Islamic tradition for the subject matters islamic education, science, social, dan language, and explaining that islamic traditions are shapping moderation in the classroom. This research applies a qualitative approach where the data were obtained from interviews, observations, studying documents, and focused group discussion. The validity of the data was confirmed using verification. The analysis used is descriptive analysis on domains, taxonomy, components, and also focused group discussion. The results of the research show that many islamic traditions become supporting system for islamic education, especially in akidah, syariah, akhlak, and islamic culture. First, classroom management based on islamic tradition is very relevant to the subject matters of islamic education, science, social, dan language. Second, really in fact that many islamic traditions in nusantara like istighatsah, ziyarah, donation, maulid nabi, haul, ceremony and celebration of islamic holidays become basic of moderate teaching and learning in islamic education, namely islamic tradition as a source, or media, or approach of teaching and learning.

Keywords: *Management of Teaching and Learning, Islamic Tradition, Moderate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang manajemen kelas pembelajaran berbasis tradisi keislaman untuk mata pelajaran rumpun agama islam, sains, sosial, dan bahasa, dan menjelaskan tentang tradisi-tradisi keislaman tersebut membentuk kelas yang berwawasan moderasi beragama. Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, studi dokumen, dan *focused group discussion*. Analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial. Simpulan penelitian ini, banyak tradisi keislaman itu telah menjadi *supporting system* pendidikan Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai keislaman, baik pada aspek akidah, syariah, dan akhlak serta kebudayaan Islam. Pertama, manajemen kelas berwawasan moderasi beragama bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, baik rumpun agama Islam, rumpun sains, rumpun sosial, dan rumpun bahasa. Kedua, wujud nyata tradisi-tradisi keislaman yang hidup secara nyata di nusantara misalnya istighatsah, ziyarah, santunan, maulid nabi, haul, upacara dan peringatan hari besar Islam menjadi basis pembelajaran Islam yang berwawasan moderasi beragama, baik sebagai sumber belajar, media belajar, maupun pendekatan dalam belajar.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Tradisi Keislaman, Moderat*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik diselenggarakan tidak jauh dari akar sosial masyarakatnya. Pendidikan Islam mengajarkan ajaran agama Islam dengan tetap bertumpu pada kondisi dan situasi sosial dan budaya masyarakat. Dengan begitu, Islam mudah diterima sebagai agama yang menyatu dengan akar budaya masyarakat setempat. Islam tetap terjaga keasliannya sebagai sistem ajaran agama yang berisi tauhid dan akidah Islamiyah, syariat baik ibadah maupun mu'amalah, dan akhlak baik budi pekerti maupun tasawuf.

Tradisi yang mengakar di masyarakat menjadi bagian dari tindak pendidikan Islam setelah mengalami asimilasi perpaduan antara nilai-nilai pokok ajaran Islam dan tradisi yang sudah menjadi budaya. Di dalam asimilasi itu terjadi *take and give* antara ajaran agama Islam dan kebudayaan setempat. Tradisi masyarakat apapun tetap berlaku sehingga mereka merasa nyaman dalam menerima Islam sebagai agama. Perpaduan Islam dan tradisi masyarakat itu menjadi kekayaan khazanah keislaman di Indonesia.

Tradisi keislaman lokal dan nasional banyak didapati di berbagai daerah di nusantara, mulai dari Aceh hingga Papua. Pusat-pusat keislaman di Aceh, Riau, Padang, Palembang, Lampung, Banten, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Kudus, Rembang, Jombang, Surabaya, Madura, Banjar, Pontianak, Samarinda, Mataram, Makassar, Gorontalo, Ternate, dan Jayapura serta daerah-daerah sekitarnya sangat kaya dengan tradisi yang sudah mengalami asimilasi keislaman. Tradisi lama di daerah itu mengalami islamisasi dengan masuknya nilai keislaman. Tradisi lama masih berlaku namun spiritnya adalah nilai ajaran agama Islam.

Madrasah dan sekolah Islam mengalami perkembangan hingga titik terdepan saat ini. Madrasah dan sekolah Islam tidak hanya menjadi pusat studi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sains, sosial, dan bahasa. Dalam pembelajarannya, madrasah dan sekolah Islam sudah banyak yang menerapkan manajemen modern dan menggunakan sumber pembelajaran berwujud bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang terus berkembang dari waktu ke waktu (Sadiman, 2012). Pembelajaran tradisi keislaman dan moderasi beragama di Indonesia bisa menjadi pola yang menarik dan efektif bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan.

Moderasi bergama dan tradisi-tradisi keislaman yang hidup di nusantara merupakan modal budaya dan peradaban yang menjadi kejayaan Islam masa kini dan masa depan. Islam di nusantara tumbuh dan berkembang dari tradisi-tradisi kultural masyarakat, kemudian sekarang Islam dikembangkan melalui sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan masif melalui pesantren dan lebih-lebih sekolah dan madrasah formal. Sekolah dan madrasah formal menjadi pusat dakwah Islam terpenting saat ini.

Pembelajaran dengan dukungan tradisi-tradisi keislaman yang sangat besar perkembangannya di Indonesia ini layak mendapat tindak lanjut baik berupa diskusi, seminar, penulisan buku, dan terutama riset yang memadai untuk mendapatkan data-data ilmiah yang kredibel. Tradisi-tradisi keislaman itu juga lebih menarik untuk mendapat perhatian di bidang riset karena sangat terkait dengan konsep dan implementasi corak moderasi beragama di Indonesia. Penelitian

ini terfokus pada manajemen kelas pembelajaran berbasis tradisi keislaman untuk mata pelajaran rumpun agama islam, sains, sosial, dan bahasa, dan tradisi-tradisi keislaman.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah *managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris berbentuk kata kerja menjadi *to manage* dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen (Usman, 2009) (Karwati & Priansa, 2014). Manajemen merupakan kegiatan yang selalu terdapat dalam kegiatan organisasi, dan setiap organisasi memiliki tujuan. Beberapa komponen diperlukan dan digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen yang efektif juga diperlukan agar setiap komponen dapat secara efektif memenuhi fungsi dan kepentingannya dalam mencapai tujuannya. (Mathias Gemnafle & John Rafafy Batlolona, 2020). Ujang Andi Yusuf (2020) memaknai manajemen sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk mencapai sebuah target organisasi sehingga bisa tercapai secara maksimal dan komprehensif melalui pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan yang terakhir adalah pengawasan (*controlling*). Sedangkan Ricky W. Griffin yang dikutip oleh Ahmad Munir Saifulloh & Mohammad Darwis (2020) juga memberikan pernyataan yang tidak jauh beda yaitu bahwa manajemen adalah suatu tindakan atau aksi perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang membidik pada komponen organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan tujuan untuk meraih target organisasi secara maksimal. Wagner & Hollenbeck (1992) menyatakan manajemen merupakan sebuah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Jadi manajemen adalah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan evaluasi (*evaluating*) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektif bisa dimaknai tujuan tercapai sesuai yang sudah direncanakan, sedangkan efisien bisa dimaknai tugas dapat diselesaikan secara tertib, terorganisir, dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah suatu pola interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan memperdalam apa yang telah dipelajarinya. Dalam manajemen pembelajaran, sebagai manajer, guru melakukan berbagai langkah kegiatan, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, menerapkan, dan menilai pembelajaran yang dilakukan. Seorang pendidik profesional yang baik perlu memiliki prinsip-prinsip dalam mengelola pembelajaran yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan bertanggung jawab.

Akulturasasi merupakan perpaduan dua budaya, kedua unsur kebudayaan bertemu dapat hidup berdampingan dan saling mengisi serta tidak menghilangkan unsur-unsur asli dari kedua kebudayaan tersebut. Itulah yang terjadi dengan Indonesia, ketika berbagai agama mulai masuk dan berkembang di negeri ini.

Permulaannya adalah ketika kebudayaan Hindu-Budha muncul dan dilanjutkan oleh kedatangan Islam di Indonesia dan berakulturasi dengan tradisi masyarakat. Aktulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia, khususnya Jawa telah memiliki dasar-dasar kebudayaan, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan yang sudah ada di masyarakat. Selain itu, kecakapan istimewa yang dimiliki bangsa Indonesia atau *local genius* merupakan kecakapan suatu bangsa untuk menerima unsur-unsur kebudayaan asing dan mengolah unsur-unsur tersebut sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia (Jamil, 2000). Jadi agama Islam dan tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat ternyata bisa saling mendukung satu dengan yang lain sehingga tradisi menjadi agamis, dan agama menjadi berbudaya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif multikasus, sehingga dimaksudkan untuk menggali data secara detail sampai titik jenuh untuk kemudian dianalisis (McMillan, 2001). Pengumpulan data melalui berbagai metode sebagaimana Nasution (1996), Miles (1992), Bogdan (1990), yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif model studi multikasus pada beberapa lokus lembaga pendidikan yang menjadikan tradisi keislaman sebagai bagian dari pembelajaran dan pendidikan. Wawancara dilakukan untuk mendapat data dari pelaku pembelajaran, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk mendapat data otentik, dokumentasi, dan kemudian *focused group discussion* (FGD) merupakan pengumpulan data melalui forum diskusi, sekaligus untuk tahap verifikasi data (Marshall, 2006). Pengecekan keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana Moleong (2001), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Data yang terkumpul dan teruji keabsahannya kemudian dianalisis. Selanjutnya data-data diuji validasinya kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial (Sugiyono, 2007). Analisis data menggunakan analisis model Spradley (1980), melalui empat tahapan analisis, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Model analisis ini juga seperti model analisis menurut Ryan dan Bernard dalam Denzin (2000) bahwa teknis analisis data dalam domain kultural menggunakan analisis komponensial, taksonomi dan *mental maps*.

D. HASIL PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas yang berwawasan moderasi beragama bisa dilakukan di semua mata rumpun mata pelajaran, baik pelajaran agama islam, sains, sosial, maupun bahasa. Pembelajaran dikelola melalui perencanaan, kemudian dilanjutkan proses pembelajaran, hingga dilakukan evaluasi. Pembelajaran dimulai dari konten kurikulum yang menjadi pijakan awal hingga tujuan yang dicapai. Kurikulum yang berwawasan moderasi beragama ditunjukkan dengan penerimaan terhadap konsensus final bangsa Indonesia yaitu Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan

bernegara. Pemahaman yang dibangun di kelas pembelajaran memastikan bahwa Pancasila, Bhinneka Tungga Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-Undang Dasar RI 1945. Empat pilar kebangsaan ini kemudian menjadi landasan filosofis para perancang dan pengembang manajemen kelas untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran.

Islam meliputi al-Quran, Hadits, Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqh, Fiqih, Tarikh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Peradaban Islam beserta rumpunnya. Kurikulum resmi dari pemerintah melalui kebijakan Kementerian Agama sudah sangat jelas berwawasan moderat karena memang kementerian mengarusutamakan moderasi beragama. Pada aspek pelaksanaannya di lembaga pendidikan, ditentukan oleh pendekatan moderat dalam menyusun kurikulum yang menjadi konten pembelajaran maupun pendekatan dan metode moderat dalam mengajarkan agama Islam.

Pelajaran sains beserta rumpunnya misalnya matematika, IPA yang terdiri dari fisika, biologi, dan kimia juga diharuskan untuk mendukung wawasan moderat dalam beragama. Meskipun pelajaran rumpun sains tidak banyak mengandung aspek agama Islam, namun pembelajaran di kelas dikelola dengan menyisipkan dan menginternalisasikan sika-sikap moderat, misalnya moderat dalam mensikapi gejala alam dan kejadian-kejadiannya.

Pelajaran sosial beserta rumpunnya misalnya sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, ketatanegaraan, hubungan internasional, pendidikan, termasuk Pancasila dan kewarganegaraan juga menjadi pelajaran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Multikultural dan lintas budaya merupakan fenomena sosial di manapun sehingga nilai-nilai toleransi, saling menghargai, mengakui perbedaan, hidup dalam harmoni, serta kesejahteraan bersama merupakan nilai utama yang dijunjung semua bangsa.

Pelajaran bahasa beserta rumpunnya misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan lainnya mempunyai peran yang sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai moderasi sebagai karakteristik hidup beragama, berbangsa, dan bernegara. Nilai kebahasaan yang agung yaitu menjadi pemersatu antar individu, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, antar negara sehingga satu pihak dengan pihak lain terjalin harmoni, saling pengertian, dan kebersamaan. Nilai-nilai itu juga bagian dari moderasi yang diperjuangkan untuk semua orang.

Tradisi keislaman berlaku dan berkembang di tengah masyarakat Islam yang semakin banyak jumlah dan variannya. Tradisi-tradisi yang bersifat amalan dimensi keyakinan akidah, amalan yang berdimensi syari'at, dan amalan yang berdimensi akhlak dan tasawuf terus berkembang di tengah kehidupan beragama Islam. Di antara banyak amalan yang sudah menjadi tradisi keislaman, antara lain : pembacaan asmaul husna, shalawatan, puji-pujian bernilai religi, peringatan hari besar islam, ziyarah wali, haul, halal bi halal, slametan, dan sebagainya.

Benda-benda baik berupa bangunan, barang, manuskrip, prasasti atau bentuk lainnya bisa menjadi media belajar tentang sejarah Islam dan peribadatan. Masjid al-Aqsho dan makam Sunan Kudus di Kota Kudus, Masjid dan Makam Sunan Muria di Colo Dawe Kudus, beberapa masjid wali di Loramkulon Jati, Nganguk

Kota, Besito Gebog, dan sendang-sendang zaman kewalian juga menjadi property kebudayaan Islam di Kudus.

Selain property kebudayaan berupa bangunan dan benda, keberadaan para wali, ulama, dan orang-orang sholihin dan sholihat yang sudah wafat dan dimakamkan di daerah terdekat merupakan daya tarik tersendiri. Keberadaan mereka yang kemudian dihormati oleh masyarakat dengan melestarikan semua ajarannya, baik yang bersifat dogma keimanan, aturan syari'at, tauladan akhlak, hingga tradisi seperti menyembelih kerbau bukan sapi oleh Sunan Kudus. Toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada umat Hindu itu masih lestari sampai sekarang. Karena itu, mayoritas masyarakat Kudus berkorban Idul Adha dengan menyembelih kambing atau kerbau dan bukan sapi.

Istighatsah yang merupakan tradisi berdoa bersama yang sering dilaksanakan baik oleh pesantren, madrasah, sekolah, maupun masyarakat. Madrasah dan sekolah melaksanakan istighatsah dengan melibatkan semua pelajar, guru, dan dipandu doa-doa oleh para kiai dan ulama serta habib. Doa-doa yang dibaca berbentuk kompilasi dari berbagai redaksi doa yang diijazahkan oleh ulama kemudian dibaca dan diamini bersama-sama.

Ziyarah juga menjadi tradisi mendoakan wali, ulama, guru, orang tua yang sudah meninggal. Tradisi ziyarah biasa dilaksanakan oleh para pelajar ke makam Walisongo yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Walisongo yang terkenal sebagai pendakwah Islam di pulau Jawa terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati. Mereka juga mentradisikan ziyarah ke wali dan ulama di luar Walisongo, misalnya Syeh Abu Syamsuddin Batuampar Madura, Syeh Kholil Bangkalan Madura, Syeh Maulana Maghribi, Sultan Raden Fatah Demak, dan juga Syeh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya serta Sayid Ali bin Muhammad bin Umar Panjalu Ciamis Jawa Barat.

Santunan anak yatim dan fakir miskin sebagai tradisi kepedulian sosial juga mendapat perhatian yang besar di sekolah dan madrasah. Khususnya pada hari Asyuro 10 Muharram, para pelajar dengan dipandu oleh gurunya selalu mengumpulkan infak dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin.

Pengelolaan tradisi keislaman dalam pendidikan menjadi pengayaan khazanah keilmuan bidang pendidikan dan kajian sosial kebudayaan serta meneguhkan identitas dakwah Islam di nusantara melalui pendidikan yang berasimilasi dengan tradisi dan kebudayaan di berbagai daerah yang berwawasan moderat.

Tradisi keislaman berlaku dan berkembang di tengah masyarakat Islam yang semakin banyak jumlah dan variannya. Tradisi-tradisi yang bersifat amalan dimensi keyakinan akidah, amalan yang berdimensi syari'at, dan amalan yang berdimensi akhlak dan tasawuf terus berkembang di tengah kehidupan beragama Islam. Di antara banyak amalan yang sudah menjadi tradisi keislaman, antara lain :

1. Pembacaan Asmaul Husna yaitu 99 nama Allah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dalam berbagai majelis, termasuk mengawali pembelajaran dan kegiatan lainnya.

2. Shalawat Asnawiyah sudah menjadi tradisi di berbagai acara keagamaan termasuk di madrasah di Kudus. Tradisi syi'iran shalawat Asnawiyah menurut Zudi (2014: 411-424) merupakan doa untuk Indonesia Raya. Contohnya Madrasah NU Banat Kudus setiap ada forum dimulai dengan membaca syi'ir shalawat Asnawiyah secara lengkap, dan madrasah yang lain juga begitu.
3. Pembacaan al-Barjanji setiap malam Jumuat dan malam Senin di masjid, musholla, pondok pesantren, dan berbagai kegiatan lainnya.
4. Amalan Dalail al-Khairat, yaitu membaca shalawat sebanyak tujuh paket kodifikasi setiap harinya dengan disertai puasa selama tiga tahun berturut-turut.
5. Syubbanul Wathan sebagai lagu mars kecintaan pada tanah air, bangsa dan Negara Indonesia dilantunkan di setiap kegiatan pelajar dan santri.
6. Hari Santri 22 Oktober sebagai peringatan Resolusi Jihad Syeh Muhammad Hasyim Asy'ari dan peringatan hari besar Islam lainnya, misalnya Tahun Baru 1 Muharram, Santunan Yatim dai hari Asyuro 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW 12 Rabiul Awal, Isra dan Mi'raj 27 Rajab, dan Nuzulul Qur'an 17 Ramadan.
7. Ziyarah Walisongo, para wali dan ulama yang sudah wafat sebagai doa dan tabarukan atas kebaikan dan jasa mereka dalam berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat.
8. Haul pendiri (muassis) madrasah dan pesantren dilaksanakan setiap tahun sebagai doa untuk para pendiri.
9. Kunjungan halal bi halal ke rumah guru dan kiai pada hari Raya Idul Fitri pada minggu pertama Syawal karena ditradisikan sejak lama oleh pihak madrasah dan pesantren.
10. Slametan sebagai doa dan sedekah dalam berbagai acara, misalnya khataman al-Quran, memulai suatu kegiatan pembangunan gedung atau mengawali kegiatan besar, manaqib Syeh Abdul Qodir al-Jailani, dan doa Rasulullah SAW.

Madrasah dan sekolah Islam di Kudus memberlakukan beberapa tradisi keislaman sebagai sumber belajar, sebagai media belajar, dan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Pengelolaan tradisi-tradisi itu sebagai sumber belajar dengan cara menjadikan materi ajar yang ditulis di buku pelajaran, buku bacaan, modul, dan lembar kerja siswa. Pengelolaan tradisi-tradisi sebagai media belajar berarti bahwa tradisi tertentu menjadi sarana pembelajaran yang memudahkan murid memahami dengan baik, misalnya pengenalan tentang perjuangan Walisongo dengan menyaksikan langsung artefak, bangunan, prasasti, sejarah, dan tradisi warisan yang masih berlaku di masyarakat. Tradisi keislaman yang berlaku dan berkembang di masyarakat merupakan media besar bagi pelajar untuk memahami dan meneladani dengan baik amalan ajaran Islam. Selain itu, tradisi keislaman juga menjadi pendekatan dalam belajar. Tradisi menjadi pendekatan belajar secara intelektual untuk menguatkan pemahaman tentang tradisi keislaman, secara ritual untuk menguatkan peribadatan yang sudah mentradisi di masyarakat, dan secara seremonial untuk menguatkan semangat perjuangan Islam dengan meneladani para tokoh pendahulu yang gigih berjuang untuk agama, bangsa, dan negara.

Sumber Belajar

Sumber belajar yang menjadikan tradisi keislaman dilestarikan di lingkungan madrasah dan sekolah Islam berupa buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Di

dalam buku SKI banyak dikisahkan tentang berbagai tradisi yang merupakan kebudayaan masyarakat Islam dalam berdakwah dan menjalankan ajaran agama Islam. Di antara tema di dalam buku ajaran SKI, antara lain : dakwah dan perjuangan Walisongo, khususnya Sunan Kudus dan Sunan Muria yang makamnya ada di Kudus. Masjid al-Aqsha Menara Kudus di Kauman Kota Kudus terdapat prasasti tentang pendirian kota Kudus. Di belakang Masjid Menara juga ada makam Sunan Kudus. Demikian juga Makam dan Masjid Sunan Muria berada di satu lokasi di Gunung Muria di Colo Dawe Kudus.

Buku ke-NU-an merupakan buku khusus yang menjadi sumber belajar di lingkungan madrasah dan sekolah LP Ma'arif Nahdlatul Ulama. Buku ini berisi tentang akidah, syari'ah, dan akhlak ala ahlussunnah waljama'ah, termasuk di dalamnya dijelaskan amalan dan tradisi keislaman yang berkembang dari pesantren secara turun temurun. Amalan-amalan itu pada akhirnya menjadi tradisi di kalangan pesantren, madrasah, dan sekolah serta masyarakat. Misalnya, dalil dan pelajaran tentang aqidah limapuluh yang biasanya dilafalkan dengan syi'ir aqidatul awam, dalil berdoa bersama yang dikemas dalam tradisi tahlilan dan istightsah.

Lembar kerja siswa (LKS) merupakan buku ringkas yang berisi bacaan dan latihan soal-soal ujian harian. Kenyataannya, LKS itu berisi pula ringkasan tentang kebudayaan Islam di daerah, misalnya tentang upacara wiwit yaitu slametan yang berisi doa dan sedekah makanan ketika memulai panen, upacara ngapati yaitu slametan berisi doa ketika seorang hamil empat bulan, mitoni yaitu slametan berisi doa ketika seorang hamil tujuh bulan, dan walimatutasmiyah yaitu slametan berupa doa dan aqiqah untuk memberi nama seorang bayi yang lahir.

Diktat atau modul juga disusun oleh tim guru yang biasanya disertai latihan soal atau tes harian. Diktat atau modul itu biasanya berisi tentang muatan kearifan lokal, misalnya tradisi tentang dandangan dan nyadran. Tradisi dandangan adalah perayaan menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Beberapa tahun terakhir ini, ada juga peringatan ta'asis atau pendirian masjid Menara. Tanggal 10 Muharram juga diadakan peringatan kirim doa keberkahan untuk Sunan Kudus, dan tanggal 15 Muharram untuk Sunan Muria. Pada bulan Syawal juga ada perayaan seribu ketupat di Colo dekat makam Sunan Muria.

Internet yang memuat banyak informasi online juga menjadi salah satu sumber belajar, terutama yang terkait dengan sejarah, kebudayaan, dan tradisi yang belum tertulis di buku. Misalnya tentang keberadaan tradisi keislaman di desa-desa dan dukuh-dukuh, komunitas kecil masyarakat, dan juga amalan yang bersifat lokal. Contoh praktiknya, kebiasaan sedekah sarapan pagi sesudah pengajian bakda subuh di masjid, sedekah makanan untuk jamaah shalat Jum'u'at, membaca Qur'an Surat al-Waqiah setelah shalat ashar oleh para pelajar dan santri.

Catatan dari kelas yang merupakan ringkasan penjelasan guru ketika mengajar di kelas juga bagian dari sumber belajar, Guru sering menerangkan suatu tradisi dan pengamalan beragama yang tidak tertulis di buku dan internet. Misalnya, guru mengkisahkan tentang seorang amalan dan kebiasaan kiai yang 'alim dan punya karomah, habib yang ikhlas dan berwibawa dalam berdakwah, serta sebab-sebab suatu madrasah sangat diminati oleh masyarakat karena keikhlasan para

pendiri dan guru-gurunya. Informasi seperti ini tidak tertulis di buku, maka disampaikan secara turun temurun secara lisan.

Media Belajar

Penggunaan media komputer dan ICT lainnya untuk pendidikan di madrasah/sekolah Islam para dasarnya sudah terbiasa, misalnya untuk menampilkan foto, video, power point, dan ebook yang berisi gambaran tradisi dan budaya keislaman. Film documenter tentang sejarah dan tradisi keislaman juga sudah banyak diajarkan dengan menggunakan media ICT.

Penggunaan media online secara virtual dan media offline sebagai sarana pendidikan juga digunakan oleh sekolah dan madrasah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan Islam. Youtube channel, TV channel, bahkan live streaming sekarang dengan mudah dipergunakan untuk pendidikan.

Benda baik berupa bangunan, barang, manuskrip, prasasti atau bentuk lainnya sebagai media belajar tentang sejarah Islam dan peribadatan. Masjid al-Aqsho dan makam Sunan Kudus di Kota Kudus, Masjid dan Makam Sunan Muria di Colo Dawe Kudus, Beberapa masjid wali di Loramkulon Jati, Nganguk Kota, Besito Gebog, dan sendang-sendang zaman kewalian juga menjadi property kebudayaan Islam di Kudus.

Selain property kebudayaan berupa bangunan dan benda, keberadaan para wali, ulama, dan orang-orang sholihin dan sholihat yang sudah wafat dan dimakamkan di daerah terdekat merupakan daya tarik tersendiri. Keberadaan mereka yang kemudian dihormati oleh masyarakat dengan melestarikan semua ajarannya, baik yang bersifat dogma keimanan, aturan syari'at, tauladan akhlak, hingga tradisi seperti menyembelih kerbau bukan sapi oleh Sunan Kudus. Toleransi yang diajarkan oleh Sunan Kudus kepada umat Hindu itu masih lestari sampai sekarang. Karena itu, mayoritas Masyarakat Kudus berkorban dengan menyembelih kambing atau kerbau dan bukan sapi.

Istighatsah yang merupakan tradisi berdoa bersama yang sering dilaksanakan baik oleh pesantren, madrasah, sekolah, maupun masyarakat. Madrasah dan sekolah melaksanakan istighatsah dengan melibatkan semua pelajar, guru, dan dipandu doa-doa oleh para kiai dan ulama serta habib. Doa-doa yang dibaca berbentuk kompilasi dari berbagai redaksi doa yang diijazahkan oleh ulama kemudian dibaca dan diamini bersama-sama.

Ziyarah juga menjadi tradisi mendoakan wali, ulama, guru, orang tua yang sudah meninggal. Tradisi ziyarah biasa dilaksanakan oleh para pelajar ke makam Walisongo yang tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Walisongo yang terkenal sebagai pendakwah Islam di pulau Jawa terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati. Mereka juga mentradisikan ziyarah ke wali dan ulama di luar Walisongo, misalnya Syeh Abu Syamsuddin Batuampar Madura, Syeh Kholil Bangkalan Madura, Syeh Maulana Maghribi, Sultan Raden Fatah Demak, dan juga Syeh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya serta Sayid Ali bin Muhammad bin Umar Panjalu Ciamis Jawa Barat.

Santunan anak yatim dan fakir miskin sebagai tradisi kepedulian sosial juga mendapat perhatian yang besar di sekolah dan madrasah. Khususnya pada hari Asyuro 10 Muharram, para pelajar dengan dipandu oleh gurunya selalu mengumpulkan infak dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin.

Pendekatan Belajar

Resolusi jihad 22 Oktober yang dititahkan oleh Syeh Muhammad Hasyim Asy'ari terus menjadi momentum untuk dikenang dan dihayati oleh para pelajar dan santri. Lebih-lebih setelah pemerintah meresmikan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri. Kejadian itu seiring kemudian dengan pertempuran 10 November sebagai perjuangan membela tanah air dan bangsa Indonesia yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Maulid dan shalawat sebagai ibadah dan tabarukan terhadap Rasulullah Muhammad SAW dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, misalnya setiap malam Jumuat dan malam Senin di masjid, musholla, dan pesantren. Juga di forum kegiatan madrasah dan sekolah yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara pengajian serta maulid Nabi Muhammad SAW. Untuk menyemarakkan pembacaan shalawat, para santri dan pelajar juga menabuh rebana. Grup rebana untuk bershalawat berdiri di semua madrasah sekolah, dan pesantren. Tradisi bershalawat dengan rebana sudah menjadi tradisi yang sangat kuat dan banyak dilaksanakan oleh semua kalangan.

Ziyarah dan doa untuk pendiri Jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai ibadah dan tabarukan. Lembaga pendidikan pesantren, madrasah, sekolah yang berafiliasi di bawah naungan Nahdlatul Ulama sering mengadakan ziyarah berupa kunjungan ke makam para pendiri Nahdlatul Ulama, misalnya ke Makam KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Sansuri di Jombang Jawa Timur dan KH. Raden Asnawi di Kudus. Selain berziyarah kepada para leluhur pendiri Nahdlatul Ulama, para santri, pelajar, dan gurunya sering juga datang bersilatullah ke kiai-kiai yang dianggap khusus, misalnya ke KH. Musthofa Bisri dan KH. Bahauddin Nursalim di Rembang, Habib Luthfi bin Yahya di Pekalongan, KH. Sya'roni Ahmadi di Kudus, KH. Yusuf Khudhori di Magelang, dan KH. Ubaidillah Shodaqoh di Semarang.

Haul pendiri (muassis) yayasan dan lembaga pendidikan sebagai doa dan tabarukan diselenggarakan setiap tahun. Tradisi haul dilaksanakan oleh lembaga pendidikan baik pesantren, madrasah, maupun sekolah. Misalnya, setiap tahun para siswa dan guru di Madrasah Qudsiyyah di Kota Kudus menggelar doa bersama untuk KH. Raden Asnawi sebagai pendiri Qudsiyyah. Demikian juga para santri dan alumni berkumpul setiap tahun untuk menggelar doa haul untuk KH. Makmun di Pondok Pesantren Tasywiqut Thullab Salafiyah di utara Menara Kudus, serta KH. Ahmad Basyir sebagai pendiri Pondok Pesantren Darul Falah di Jekulo Kudus.

Upacara Hari Santri 22 Oktober dimasukkan untuk peringatan peran santri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semangat perjuangan ulama dan santri sejak perjuangan meraih kemerdekaan hingga mempertahankannya terus dipupuk. Generasi masa kini tidak berjuang seperti zaman penjajahan dan awal kemerdekaan, tetapi dengan cara memahami dan menghayati perjuangan pada

pendahulu agar muncul semangat mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya. Tradisi seremonial yang lain adalah peringatan hari besar Islam, meliputi Tahun Baru Islam 1 Muharram, Hari Asyuro 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW 12 Rabiul Awwal, Isra Mi'raj 27 Rajab, Dandangan dan Nyadran Akhir Sya'ban, Nuzulul Qur'an 17 Ramadan, Halal Bihalal 1 Syawwal, dan Penyembelihan dan Pembagian Daging Kurban 10 Dzulhijjah.

Tabel : Pembelajaran berbasis Tradisi Keislaman

Domain Analysis	Taxonomy Analysis	Componential Analysis
Tradisi Keislaman sebagai Sumber Belajar	Buku	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Ajar Sejarah dan Kebudayaan Islam yang memuat tradisi keislaman • Buku Ke-NU-an : Ahlusunnah Waljama'ah yang menjelaskan tradisi keislaman
	Diktat	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan pada Lembar Kerja Siswa yang momot tradisi keislaman • Modul yang disusun oleh guru dberisi tradisi keislaman
	Lembar Bacaan	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan dari sumber internet tentang tradisi-tradisi keislaman • Bacaan dari ringkasan penjelasan guru tentang tradisi keislaman
Tradisi Keislaman sebagai Media Belajar	ICT based	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan media computer dan ICT lainnya untuk pendidikan di madrasah/sekolah Islam • Penggunaan media online secara virtual dan media offline sebagai sarana pendidikan
	Property based	<ul style="list-style-type: none"> • Benda baik berupa bangunan, barang, manuskrip, prasasti atau bentuk lainnya sebagai media belajar tentang sejarah Islam dan peribadatan • Keberadaan para wali, ulama, dan orang-orang sholihin dan sholihat yang sudah wafat dan pesareannya
	Activity based	<ul style="list-style-type: none"> • Istighatsah yang merupakan tradisi berdo'a bersama • Ziyarah sebagai tradisi mendoakan wali, ulama, guru, orang tua yang sudah meninggal • Santunan anak yatim dan fakir miskin sebagai tradisi kepedulian social

Tradisi Keislaman sebagai Pendekatan Belajar Berwawasan Moderat	Intelektual	Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai resolusi jihad 22 Oktober dan pertempuran 10 November sebagai perjuangan membela tanah air dan bangsa Indonesia
	Ritual	<ul style="list-style-type: none"> • Maulid dan shalawat sebagai ibadah dan tabarukan terhadap Rasulullah Muhammad SAW • Ziyarah dan doa untuk pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai ibadah dan tabarukan • Haul pendiri (muassis) yayasan dan lembaga pendidikan sebagai doa dan tabarukan
	Ceremonial	<ul style="list-style-type: none"> • Upacara Hari Santri 22 Oktober sebagai peringatan peran santri bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) • Peringatan hari besar Islam : Tahun Baru Islam 1 Muharram, Hari Asyuro 10 Muharram, Maulid Nabi Muhammad 12 Rabiul Awwal, Isra Mi'raj 27 Rajab, Dandangan dan Nyadran Akhir Sya'ban, Nuzulul Qur'an 17 Ramadan, Halal Bi Halal 1 Syawwal, Penyembelihan dan Pembagian Daging Kurban 10 Dzulhijjah.

E. KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa sekian banyak tradisi keislaman itu telah menjadi supporting system pendidikan Islam yang sangat kaya akan nilai-nilai keislaman, baik pada aspek akidah, syariah, dan akhlak serta kebudayaan Islam. Manajemen kelas berwawasan moderasi beragama bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, baik rumpun agama Islam, rumpun sains, rumpun sosial, dan rumpun bahasa dengan entry point pada pengelolaan kurikulum yang berkonten moderasi dan pembelajaran yang menerapkan pendekatan moderat. Wujud nyata tradisi-tradisi keislaman yang hidup secara nyata di nusantara misalnya istighatsah, ziyarah, santunan, maulid nabi, haul, upacara dan peringatan hari besar Islam menjadi basis pembelajaran Islam yang berwawasan moderasi beragama, baik sebagai sumber belajar, sebagai media belajar, maupun sebagai pendekatan yang

moderat dalam pembelajaran bagi peserta didik untuk semua mata pelajaran rumpun agama Islam, sains, sosial, dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta
- Al-Jazuli, Abu Abdillah Muhammad Sulaiman. 2011. *Dalail al-Khairat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ali, As'ad Said. 2010. *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa (Cetetakan Ketiga)*. Jakarta: LP3ES.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1996. *Spiritualisasi dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPRESS
- Bogdan, Robert C dan Biklen, S Knopp. 1990. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan : Pengantar Teori dan Metode*. Terjemahan Munandir. Jakarta:Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Universitas Terbuka.
- Denzin, Norman, K and Lincolnd, Yvonna S. 2000. *Handbook of Qualitative Research (Second Edition)*. California:Sage Publication, Inc.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa
- Haedari, Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: Indo Press
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Hill, Winfred F. 2014. *Theories of Learning (terjemahan M. Khozim dari Learning : A Survey of Psychological Interpretations*. Bandung:Penerbit Nusa Media.
- Jamil, Abdul dkk. 2000. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Marshall, Catherine and Gretchen B. Rossman. 2006. *Designing Qualitative Research*. California:Sage Publication, Inc.
- McMillan, James H. and Sally Schumacher. 2001. *Reseach In Education : A Conceptual Introduction*, San Francisco, Longman.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Prio Prabowo, Dhanu. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Simuh. 2003. *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Teraju
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung:Tarsito.
- Sadiman, S Arif dan Rahardjo, Anung Haryono, Rahardjito. 2012. *Media Pengajaran : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Zudi. 2014. “Implementasi dan Internalisasi Nasionalisme dalam Tradisi Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan* edisi Vol. 1, No. 4, Januari 2014.Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indoensia Abad Ke-20*. Jakarta: Kencana.
- Spradley, James. 1980. *Participant Observation*. Rinchart and Winston:Holt.
- Syahri, A. 1985. *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Depag
- Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.). 1975. *Dictionary of Sociology and Related Sciences*. New Jersey: Little Field, Adam & Co.
- Umar, A. 2015. *Madrasah Transformatif – Best Practices Pengelolaan Madrasah di Kota Santri*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Woodward, Mark R. 2004. *Islam Jawa, Kesalahan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS